

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bawang merah merupakan, komoditas hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan baku utama untuk konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan. Dalam kurun waktu 9 tahun (2006-2015) produksi bawang merah nasional cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 5,41% atau sebanding dengan 48.275 ton per tahun (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016). Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan produksi bawang merah, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan bawang merah nasional. Dalam skala nasional permintaan bawang merah pada tahun 2013 mencapai 500 ribu ton dan pada tahun 2014 mencapai 627.890 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Peningkatan produksi bawang merah mengalami permasalahan pada ketersediaan bibit yang bermutu dan harga bibit yang mahal. Sehingga tidak ada jaminan ketersediaan bibit bermutu yang berdaya hasil tinggi dan murah. Selama ini, para petani masih menggunakan umbi sebagai bahan tanam. Penggunaan umbi bibit sebagai bahan tanam menghabiskan biaya produksi mencapai 40% sehingga ongkos produksi menjadi permasalahan tersendiri dalam budidaya bawang merah (Suherman & Basuki 1990). Akibat dari keadaan tersebut banyak petani yang memilih menggunakan bibit impor dari luar negeri sebagai bahan tanam bawang merah yang harganya relatif lebih mahal daripada bibit lokal Indonesia. Selain itu, kebutuhan umbi bibit yang terus meningkat ini juga akan menimbulkan kelangkaan umbi bibit, hal tersebut kemungkinan terjadi karena bawang merah produktivitasnya bersifat musiman dan produknya tidak dapat disimpan lama (Manik, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut petani harus menemukan inovasi-inovasi baru dalam hal membantu ketersediaan benih bawang merah yang berasal dari bagian lain tumbuhan seperti biji. Selama ini, untuk memproduksi bunga dan biji bawang merah masih difokuskan di dataran tinggi, karena merupakan lokasi

yang cocok untuk menghasilkan pembungaan bawang. Pada umumnya bawang merah dapat berbunga dan menghasilkan biji, dan selanjutnya biji akan digunakan sebagai bahan perbanyakan. Oleh karena itu melalui Keputusan Menteri Pertanian no : 131/Kpts/SR.130/D/11/2015 Pemerintah menggalakkan atau menganjurkan penggunaan benih bawang merah dalam bentuk biji botani (TSS).

Penggunaan TSS juga memiliki kelebihan diantaranya adalah, bebas penyakit yang terbawa dari benih dan virus, sehingga mampu menghasilkan tanaman yang lebih sehat dengan produktivitasnya yang lebih tinggi (Sumarni *et al.*, 2005). Basuki (2009), menyatakan bahwa penggunaan benih botani (TSS) dapat meningkatkan hasil sampai 2 kali lipat dan pendapatan bersih antara 22 – 70 juta dibandingkan dengan penggunaan umbi bibit sebagai bahan tanam. Selain itu, kelebihan lain dari penggunaan biji botani (TSS) ini juga memiliki kelebihan lain yaitu benih dapat disimpan lebih lama dan tidak memerlukan tempat yang luas (Manik, 2016). Menurut Currah dan Proctor (1990), penggunaan bahan tanam berupa biji ini mampu meningkatkan produktivitas bawang merah dan akan menghasilkan bahan tanam baru yang terhindar dari penyakit dan virus.

Namun, di daerah dataran rendah bawang merah relatif sulit untuk berbunga dan menghasilkan biji. Sehingga, perlu dilakukan suatu perlakuan khusus agar tanaman bawang merah dapat berbunga di daerah dataran rendah. Selain itu, penggunaan biji botani bawang merah atau *trueshallots seed* (TSS) untuk produksi umbi bibit ataupun umbi konsumsi bawang merah di Indonesia belum banyak dilakukan. Penyebabnya antara lain ketersediaan TSS sebagai sumber benih yang sehat masih jarang karena belum banyak yang memproduksi TSS, begitu pula teknik produksi TSS yang baik dan efisien masih belum diketahui. Masalah utama dalam produksi TSS di Indonesia ialah kemampuan berbunga dan menghasilkan biji bawang merah masih rendah, hanya sekitar 30% (Putrasamedja & Permadi, 1994).

Menurut Sumarni dan Sumiati (2001), penyemprotan dan perendaman ZPT pada umbi sebelum tanam dapat menginduksi proses terjadinya pembungaan pada Bawang Merah. Penggunaan biji bawang merah sebagai bahan tanam mempunyai beberapa keuntungan, antara lain efisiensi dalam harga relatif lebih murah

dibandingkan dengan penggunaan umbi bibit, dan kebutuhan akan lebih sedikit daripada penggunaan umbi dengan luasan yang sama.

Pemilihan varietas lokal Bauji dilakukan karena, varietas lokal asal kabupaten Nganjuk ini banyak digemari oleh para petani, karena memiliki hasil produktivitas yang relatif tinggi dalam hal ukuran dan jumlah umbinya. Varietas ini juga sering disebut sebagai salah satu varietas lokal Indonesia yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Varietas ini relatif mudah berbunga mulai umur 45 hari setelah tanam (Kementan, 2000). Menurut Putrasamedja dan Suwandi (1996), varietas bauji merupakan salah satu varietas yang memiliki sifat mudah berbunga.

Selain itu, pemilihan varietas lokal Biru lancor dari Probolinggo yang banyak diminati oleh para petani di daerah asalnya, dikarenakan varietas ini memiliki umur panen yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan varietas lainnya. Menurut Kementan (2009) varietas ini mampu menghasilkan bunga pada saat tanaman berumur 37 – 39 hari setelah tanam.

## **1.2 RumusanMasalah**

Meningkatnya permasalahan mengenai kebutuhan bahan tanam bawang merah di Indonesia, yaitu kebutuhan akan bibit bawang merah yang bermutu tinggi, namun bawang merah yang bermutu tinggi memiliki harga yang relatif mahal di Indonesia, hal ini disebabkan karena bibitsebagai bahan tanam menghabiskan biaya produksi mencapai 40% sehingga ongkos produksi menjadi permasalahan tersendiri dalam budidaya bawang merah (Suherman & Basuki 1990). Untuk mengatasi permasalahan tersebut petani harus menemukan inovasi-inovasi baru dalam hal membantu ketersediaan benih bawang merah yang berasal dari bagian lain tumbuhan seperti biji, berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan varietas serta pemberian macam ZPT (BAP dan  $GA_3$ ) terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan varietas bauji dan Biru Lancor terhadap pertumbuhan dan perkembangan Bawang Merah ?

3. Bagaimana pengaruh pemberian BAP dan GA<sub>3</sub> terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan varietas bawang merah dan pemberian macam ZPT (BAP dan GA<sub>3</sub>) terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan bawang merah varietas bauji dan biru lancor terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT), BAP dan GA<sub>3</sub> terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu bahan referensi untuk mengetahui pengaruh penggunaan varietas terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.
2. Sebagai salah satu bahan referensi untuk mengetahui pengaruh pemberian macam ZPT (BAP dan GA<sub>3</sub>) terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.
3. Sebagai salah satu bahan referensi untuk mengetahui pengaruh penggunaan varietas dan macam ZPT (BAP dan GA<sub>3</sub>) terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.
4. Bagi peneliti, sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai pengaruh penggunaan varietas yang berbeda dan ZPT yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah.

5. Bagi perguruan tinggi, sebagai cara untuk mewujudkan tridharma perguruan tinggi dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak inovator-inovator baru menuju suatu perubahan positif untuk kemajuan bangsa dan negara.